

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

a. Letak Geografis TPQ Darussalam Sukorejo

Secara Geografis Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Darussalam terletak di jalan Merdeka Tengah desa Sukorejo kecamatan Udanawu kabupaten Blitar. Meskipun TPQ Darussalam tidak dekat dengan area perkotaan tetapi tempatnya strategis dan mudah dicari. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Perbatasan dengan desa Slemanan
- b. Sebelah selatan : Perbatasan dengan desa Mangunan
- c. Sebelah barat : Perbatasan dengan desa Bakung
- d. Sebelah Timur : Perbatasan dengan desa Sumbersari¹

Meskipun letak TPQ Darussalam bukan di daerah perkotaan tetapi TPQ ini tidak dapat diragukan terkait kualitas pendidikan yang diperolehnya hal ini terbukti dengan hasil santri lulusan TPQ yang memiliki akhlak islami dan Qur'ani sehingga tidak salah bagi orang tua yang telah menitipkan anaknya untuk dididik di TPQ ini.

¹ Data dokumentasi TPQ Darussalam Sukorejo, 27 Maret 2019.

b. Sejarah Berdirinya TPQ Darussalam Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Darussalam Sukorejo didirikan oleh Bapak Nur Hasyim (Alm) dan Bapak Nadzif yang kemudian kepemimpinannya terus berganti hingga sekarang ini dipimpin oleh Bapak Ahmad Rifa'i. TPQ Darussalam ini didirikan di atas tanah kurang lebih seluas 250 meter persegi dan statusnya sebagai wakaf dari Bapak H. Meseran untuk dibangun masjid, kemudian dari pihak lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an membeli tanah sekitar 50 meter persegi untuk dijadikan tempat parkir sepeda.

Dengan seiringnya waktu, Masjid Darussalam menjadi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Taman Pendidikan al-Qur'an ini didirikan sekitar tahun 1990 an. Pada saat itu proses pembelajaran dilakukan di serambi-serambi masjid, karena santri-santrinya masih sedikit dan kebanyakan masih anak kecil. Akan tetapi setelah beberapa tahun kemudian, TPQ ini berkembang pesat hingga sekarang dengan santrinya yang begitu banyak dikarenakan sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat sekitar. Santri yang ada di TPQ Darussalam ini mulai dari jenjang anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK), sekolah Dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP).²

² Data dokumentasi TPQ Darussalam Sukorejo, 27 Maret 2019.

c. Visi, Misi dan Tujuan TPQ Darussalam

a. Visi

Menyiapkan dan mewujudkan generasi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab.

b. Misi

1. Mendakwahkan pesan-pesan al-Qur'an sebagai pola pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.
2. Terlaksananya ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak didik.

c. Tujuan

1. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap yang islami.
2. Meletakkan dasar-dasar keimanan anak didik dalam membentuk kepribadian yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Menumbuh kembangkan potensi santri yang berjiwa islami.³

d. Struktur Organisasi TPQ Darussalam Sukorejo

Adapun struktur dari organisasi TPQ Darussalam Sukorejo adalah sebagai berikut:

Pembina : Pamuji

Kepala TPQ : Ahmad Rifa'i

³ Data dokumentasi TPQ Darussalam Sukorejo, 27 Maret 2019.

Sekretaris	: Huriyatul Jannah
Bendahara	: Istiqomah
Tata Usaha	: Nur Yakin
Sarana dan prasarana	: M. Ilham Nur Huda ⁴

Dengan adanya struktur organisasi yang sudah jelas maka akan memberikan kelancaran bagi jalannya suatu lembaga untuk mengelola TPQ agar lebih maju dan berkualitas kedepannya lagi.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ Darussalam Sukorejo

Untuk menunjang proses belajar mengajar agar berjalan secara efektif lembaga pendidikan memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di TPQ Darussalam Sukorejo adalah sebagai berikut:

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang kelas	2
2.	Masjid	1
3.	Dampar	25
4.	Papan Tulis	9
5.	Tempat sepeda	1
6.	Tempat wudlu	1
7.	Kamar Mandi	2

Tabel 4.1: Daftar sarana dan prasarana yang dimiliki TPQ

Dari sarana dan prasarana yang tertera pada tabel di atas guna menunjang proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka peneliti melakukan observasi langsung ke Taman Pendidikan al-

⁴ Data dokumentasi TPQ Darussalam Sukorejo, 27 Maret 2019.

Qur'an Darussalam Sukorejo sehingga peneliti melihat secara langsung kemudian mencatat dan mendata sarana dan prasarana yang ada.

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok bahasan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di TPQ Darussalam Sukorejo Udanwu Blitar, terlihat bahwa Guru TPQ berperan aktif dalam membentuk perilaku keagamaan santri. Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan guru TPQ Darussalam, mengenai:

1. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *Tawadhu'* santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan perilaku keagamaan santri di TPQ Darussalam, maka peneliti mengadakan wawancara tentang seberapa penting perilaku *tawadhu'* bagi seorang santri, wawancara peneliti lakukan dengan Olivia selaku salah satu dewan guru yang mengajar di TPQ, beliau mengatakan bahwa:

“Sangat penting sekali, dikarenakan perilaku *tawadhu'* itu salah satu perilaku yang mulia yang selalu dicontohkan oleh nabi Muhammad, maka penting sekali bagi santri untuk berperilaku

tawadhu' agar bisa mengikuti jejak perilaku yang selalu Rasulullah ajarkan dan dilakukan".⁵

Mengingat pentingnya perilaku *tawadhu'* bagi santri, maka guru dalam mendidik santri tidak boleh melupakan hal tersebut. Dalam membentuk perilaku *tawadhu'* santri sangat dibutuhkan peran guru yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan nasehat dan arahan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan kepada Olivia mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku *tawadhu'* santri, beliau mengatakan:

"Dalam membentuk perilaku yang baik kepada para santri itu merupakan hal yang tidak mudah apalagi perilaku *tawadhu'*, harus dilakukan secara bertahap dan dimulai dari hal-hal yang kecil seperti selalu memberikan nasehat dan arahan kepada santri untuk bersikap rendah hati serta patuh terhadap perintah guru, selain itu apabila ada guru santri diajarkan untuk bersikap sopan santun".⁶

Setelah mengetahui peran dari Olivia sendiri dalam membentuk perilaku *tawadhu'* santri, peneliti juga menanyakan kepada Ilham selaku dewan guru mengenai seberapa penting perilaku *tawadhu'* bagi seorang santri beliau mengatakan:

"Perilaku *tawadhu'* bagi santri itu penting sekali, karena pada pendidikan pondok pesantren dan pendidikan TPQ itu pada umumnya lebih menekankan pada pendidikan karakter untuk berperilaku (akhlak) yang terpuji, salah satu perilaku terpujinya *tawadhu'* ini".⁷

Perilaku *tawadhu'* bagi santrinya memang sangatlah penting, maka guru dalam mendidik santri tidak boleh melupakan

⁵ Wawancara dengan Olivia selaku Guru di TPQ Darussalam, 28 Maret 2019.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Wawancara dengan Ilham selaku Guru di TPQ Darussalam, 30 Maret 2019.

hal tersebut. Dalam membentuk perilaku *tawadhu*' santri sangat dibutuhkan peran guru yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan sejak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan kepada Ilham mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku *tawadhu*' santri, beliau mengatakan

“Pembentukan perilaku *tawadhu*' itu perlu ditanamkan sejak usia dini dalam arti ketika berada di TPQ sini sudah dibiasakan untuk dididik melalui materi-materi akhlak dalam penjelasan kitab Ngudi susilo bagi sebagian santri yang sudah mempelajarinya dan sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik berperilaku *tawadhu*' pada guru, orang tua maupun teman sebaya”.⁸

Setelah mengetahui peran dari Ilham dan juga Ibu Olivia dalam membentuk perilaku *tawadhu*' santri, maka selanjutnya peneliti kemudian merasa tertarik untuk menanyakan kembali mengenai kendala-kendala yang dialami oleh guru selama membentuk perilaku *tawadhu*' pada santri, yang biasanya hal itu sukar dilakukan oleh guru sebab mendidik anak yang masih belia itu tidak mudah.

Dari Olivia, beliau mengatakan mengenai kendala-kendala dalam membentuk santri agar memiliki perilaku *tawadhu*' sebagai seorang santri, sebagai berikut:

“Mengenai kendala mesti ada, bahkan banyak. Salah satu contohnya saja dari faktor usia anak-anak yang masih kecil itu

⁸ *Ibid.*,

biasanya sulit sekali dinasehati jikalau melakukan kesalahan, seperti berkata-kata yang kurang sopan kepada guru. Jikalau dinasehati itu terkesan ia diam dan mendengarkan akan tetapi keesokan harinya kesalahan yang sama itu diulangi lagi sehingga butuh pantauan untuk selalu menasehati dan mengingatkan jika salah satu santrinya masih melakukan sikap yang kurang sopan, dan tidak patuh terhadap perintah guru”.⁹

Kendala-kendala yang dialami oleh Olivia dalam membentuk perilaku *tawadhu*’ santri adalah sebab dari faktor usia yang masih kecil. Selanjutnya kendala-kendala dalam membentuk perilaku *tawadhu*’ juga peneliti tanyakan kepada Ilham, beliau mengatakan:

“Kalau masalah kendala-kendala tentu ada , namanya saja pembentukan perilaku terpuji santri, itu kan mesti ada prosesnya yang begitu panjang, jadi setiap ada proses itu mesti ada kendala, salah satu contoh kendalanya yaitu dilihat dari latarbelakang keluarga dan pola fikir santri yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga dengan nilai religius tinggi dan ada yang berasal dari keluarga dengan nilai religius rendah. Selain itu dari pola fikir santri yang berbeda-beda, seperti santri yang kelasnya sudah al-Qur’an itu sedikit mulai punya pola fikir dewasa dan berbeda dengan santri yang masih jilid itu masih banyak tertanam pola fikir yang kekanak-kanakan”.¹⁰

Kendala-kendala yang dialami oleh Ilham dalam membentuk perilaku *tawadhu*’ santri adalah sebab dari latar belakang keluarga dan pola pikir yang masih kekanak-kanakan. Dari kendala-kendala yang ada, maka sangatlah dibutuhkan cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan pada guru tentang cara untuk mengatasi kendala tersebut.

⁹ Wawancara dengan Olivia selaku Guru di TPQ Darussalam, 28 Maret 2019.

¹⁰ Wawancara dengan Ilham selaku Guru di TPQ Darussalam, 30 Maret 2019.

Olivia memberikan pendapatnya mengenai cara guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beliau mengatakan:

“Caranya setiap hari guru harus selalu memantau perkembangan santri dalam perilakunya, yang intinya ya guru tidak bosan-bosan untuk mengingatkan dan menegur santri yang berperilaku kurang sopan kemudian menasehatinya berkali-kali hingga santri terbiasa berperilaku *tawadhu*’ dan sopan santun kepada orang tua, teman sebaya dan khususnya gurunya sendiri”.¹¹

Dari kendala-kendala yang ada, Olivia memberikan cara untuk mengatasinya yaitu dengan tidak bosan-bosan dalam mengingatkan, menegur dan menasehati santri agar berperilaku *tawadhu*’. Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang cara untuk mengatasi kendala tersebut kepada Ilham, beliau mengatakan:

“Kalau cara mengatasi kendala tersebut cukup sulit, selain itu juga membutuhkan waktu yang relatif lama, dikarenakan apa! guru harus mengetahui dan memahami latarbelakang santrinya satu persatu terlebih dahulu untuk bisa sedikit membentuk perilaku *tawadhu*’ khususnya santri dari keluarga yang memiliki latarbelakang nilai religius yang rendah. Selain itu santri yang masih jilid dan belum memiliki pola pikir dewasa diperlukan kesabaran yang extra dalam membentuk perilaku *tawadhu*’.¹²

Pemaparan-pemaparan di atas merupakan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan terkait peran guru TPQ dalam membentuk perilaku *tawadhu*’ santri. Sedangkan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk perilaku keagamaan pada diri santri harus dimulai ketika masih usia dini yaitu usia dimana anak-anak masih mempunyai banyak ruang

¹¹ Wawancara dengan Olivia selaku Guru di TPQ Darussalam, 28 Maret 2019.

¹² Wawancara dengan Ilham selaku Guru di TPQ Darussalam, 30 Maret 2019.

memori yang masih kosong untuk menyimpan segala sesuatu hal, khususnya sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang positif, maka sangat diharuskan bagi guru untuk menanamkan perilaku keagamaan tersebut.

Dari beberapa pemaparan guru tentang perannya dalam membentuk perilaku *tawadhu*' santri. Peneliti merasa tertarik untuk menanyakan kepada santri yang bernama Dessy selaku santri yang kelasnya sudah al-Qur'an, tentang apakah kita perlu memiliki perilaku *tawadhu*' dalam kehidupan sehari-hari. Dan Dessy mengatakan:

“ Perlu, karena perilaku *tawadhu*' itu perilaku yang sering orang tua ajarkan pada saya kak, dan disini guru juga mengajarkan hal yang sama tentang perlunya berperilaku *tawadhu*'.¹³

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada Dessy mengenai apakah guru menanamkan perilaku *tawadhu*' kepada kalian dan seperti apa contohnya. Dan Dessy mengatakan sebagai berikut:

“Iya sudah kak, contohnya seperti pada saat pembelajaran guru sering kali mengingatkan saya dan teman-teman untuk bersalaman dan mencium tangan guru, ketika guru datang dan ketika pulang juga”.¹⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada Dek Dessy mengenai apakah kalian sudah dapat membiasakan diri untuk

¹³ Wawancara Dessy Santri kelas al-Qur'an (Santri TPQ) di TPQ Darussalam 31 Maret 2019.

¹⁴ *Ibid.*,

bersikap sopan santun kepada guru sebagai wujud dari perilaku *tawadhu*', dan Dessy mengatakan:

“Sudah, aku sudah terbiasa untuk langsung salim bersama teman-teman ketika guru datang dan kemudian berdoa bersama-sama sebelum mulai untuk belajar dan saliman lagi ketika mau pulang”.¹⁵

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di TPQ Darussalam Sukorejo ketika proses belajar mengajar berlangsung:

“Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *tawadhu*' santri di TPQ Darussalam Sukorejo, saya rasa sudah mulai terlaksana dengan baik, dikarenakan ketika peneliti melakukan observasi di TPQ, sebagian santri sudah menerapkan perilaku *tawadhu*' seperti halnya ketika Bapak/Ibu guru datang, mereka langsung berjabat tangan dan mencium tangan beliau dengan penuh rasa hormat. Selain itu apabila santri berjalan di depan Bapak/Ibu guru, mereka berjalan dengan menundukkan kepalanya dan ada juga yang sampai merangkak”.¹⁶

Dari wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya perilaku *tawadhu*' sangat penting dan bermanfaat untuk santri itu sendiri dan juga orang tua. Orang tua akan merasa bangga memiliki anak yang berperilaku *tawadhu*' terhadap semua orang. Oleh karena itu guru haruslah berperan aktif dalam membentuk perilaku *tawadhu*' tersebut.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Observasi, 1 April 2019.

2. Peran guru TPQ dalam membentuk perilaku *Istiqomah* Santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Pada pendidikan di TPQ Darussalam di Desa Sukorejo, santri-santri diberikan bimbingan dan nasehat mengenai perilaku-perilaku terpuji melalui pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menanyakan mengenai salah satu perilaku terpuji yaitu *istiqomah*, peneliti bertanya kepada Rifa'i selaku kepala TPQ dan guru yang mengajar di TPQ Darussalam tersebut, tentang seberapa penting perilaku *istiqomah* bagi seorang santri, beliau mengatakan:

“Perilaku *istiqomah* itu sangat penting sekali mas, dikarenakan perilaku *istiqomah* itu salah satu perilaku yang mulia dan untuk melakukannya butuh proses yang harus dilakukan secara bertahap Selain itu perilaku *istiqomah* selalu dicontohkan oleh nabi Muhammad, maka penting sekali bagi santri untuk berperilaku *istiqomah* agar bisa mengikuti jejak perilaku yang selalu Rasulullah ajarkan pada kita sebagai umatnya”.¹⁷

Mengingat pentingnya perilaku *istiqomah* bagi santri, maka guru dalam mendidik santri tidak boleh melupakan hal tersebut. Dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri sangat dibutuhkan peran guru yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi dan arahan pada santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan kepada Rifa'i mengenai bagaimana peran

¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku Kepala TPQ dan Guru di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019 .

guru dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri, beliau mengatakan:

“Pembentukan perilaku *istiqomah* itu bisa dilakukan guru dengan cara memberikan motivasi dan arahan-arahan kepada santri yang mengacu pada perilaku *istiqomah*, misal saya ambil contoh yaitu *istiqomah* ketika belajar, entah itu di rumah ataupun di TPQ, dan contoh yang lain yaitu *istiqomah* dalam mengikuti kegiatan shalat ashar berjamaah yang mana kalau di TPQ sini dilakukan sebelum proses belajar mengajar”.¹⁸

Kemudian peneliti menanyakan kembali mengenai bentuk dari motivasi dan arahan-arahan yang diberikan guru pada santri agar berperilaku *istiqomah* belajar dan *istiqomah* mengikuti shalat ashar berjamaah, beliau mengatakan:

“Bentuknya itu seperti ini, misal berupa kata-kata yang saya sampaikan pada santri-santri, “Nak, kamu itu disini dididik untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah, jadi kamu harus nurut apa yang dikatakan guru, jika guru menyuruh kamu untuk belajar membaca iqro’ ataupun al-Qur’an (*nderes*), kamu ya harus belajar, dan usahakan belajarnya itu tidak hanya di sini saja, akan tetapi ketika dirumah juga, biasakan juga untuk *istiqomah* belajarnya ya Nak yaitu dengan melakukannya setiap hari. Dan jika kamu disuruh untuk ikut shalat ashar berjamaah di sini, kamu ya harus ikut, supaya lama kelamaan kamu bisa hafal bacaan dan gerakan shalat dan kamu harus selalu *istiqomah* ya mengikutinya”. Jadi seperti bentuk motivasi dan arahan yang saya berikan pada santri-santri”.¹⁹

Setelah mengetahui peran dari Rifa’i sendiri dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri, peneliti juga menanyakan kepada Ilham selaku dewan guru mengenai seberapa penting perilaku *istiqomah* bagi santri, beliau mengatakan:

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

“Menurut saya, mengenai pentingnya perilaku *istiqomah* bagi santri itu amat penting, karena pada pendidikan pondok pesantren dan pendidikan TPQ itu pada umumnya lebih menekankan pada pendidikan karakter untuk berperilaku (akhlak) yang terpuji, salah satu perilaku terpujinya ya *istiqomah* ini”.²⁰

Perilaku *istiqomah* bagi santrinya memang sangatlah penting, maka guru dalam mendidik santri tidak boleh melupakan hal tersebut. Dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri sangat dibutuhkan peran guru yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan contoh yang baik atau dengan kata lain yaitu berupa *uswatun khasanah*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan kepada Ilham mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri, beliau mengatakan:

“Kalau membentuk perilaku *istiqomah*, hal pertama bisa dimulai dari gurunya sendiri dengan cara memberikan *uswatun khasanah* atau contoh yang baik pada santri, misal guru sangat perlu *istiqomah* dalam memberikan pelajaran setiap harinya atau dengan kata lain tidak membolos untuk masuk ke TPQ dan juga *istiqomah* untuk selalu datang tepat waktu agar bisa ditirukan oleh santri-santrinya”.²¹

Dari pernyataan guru di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam membentuk santri untuk berperilaku *istiqomah* seorang guru dapat menekankan pada aspek mendidik dan membimbing bukan hanya mengajar saja, karena biasanya kalau mengajar itu cenderung hanyalah sebatas menyampaikan materi saja. Akan tetapi, kalau mendidik dan membimbing itu lebih menekankan pada keberhasilan dari penyampaian materi yaitu

²⁰ Wawancara dengan Ilham selaku Guru di TPQ Darussalam, 30 Maret 2019.

²¹ *Ibid.*,

berupa tindakan yang benar-benar nyata adanya, karena santri-santri diharapkan untuk mampu dalam berperilaku keagamaan yang baik dan benar sesuai syariat islam.

Dari beberapa pemaparan guru tentang perannya dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri. Peneliti merasa tertarik untuk menanyakan kepada santri yang bernama Nafisa selaku santri yang kelasnya sudah al-Qur'an, tentang apakah kita perlu memiliki perilaku *istiqomah* dalam kehidupan sehari-hari. Dan Nafisa mengatakan:

“ Perlu, karena perilaku *istiqomah* itu perilaku yang baik akan tetapi sulit juga lo kak, saya saja terkadang lupa walaupun sering diajarkan oleh guru disini, akan tetapi saya akan tetap berusaha berperilaku *istiqomah* semampu dan sebisa saya saja”.²²

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada Nafisa mengenai apakah guru menanamkan perilaku *istiqomah* kepada kalian dan seperti apa contohnya. Dan Nafisa mengatakan sebagai berikut:

“Iya sudah, contohnya seperti pada saat pembelajaran guru selalu mengingatkan saya untuk *istiqomah* setiap harinya dalam belajar membaca al-Qur'an (*nderes*) agar lancar ketika membacanya di depan”.²³

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada Nafisa mengenai apakah kalian sudah dapat membiasakan diri untuk

²² Wawancara Nafisa Santri kelas al-Qur'an (Santri TPQ) di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019 .

²³ *Ibid.*,

belajar membaca al-Qur'an (*nderes*) setiap hari sebagai wujud dari perilaku *istiqomah*, dan Nafisa mengatakan:

“Sudah, aku sudah biasa belajar membaca al-Qur'an (*nderes*) di rumah dan di sini setiap harinya sebelum maju ke depan untuk membaca al-Qur'an dan di semak oleh Bapak/Ibu guru”.²⁴

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di TPQ Darussalam Sukorejo, ketika sebelum shalat ashar berjamaah dimulai dan proses belajar mengajar juga belum dimulai pada jam 3 sore:

“Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri di TPQ Darussalam Sukorejo, saya rasa sudah mulai terlaksana dengan baik, dikarenakan ketika peneliti melakukan observasi di TPQ, sebagian guru dan santri sudah menerapkan perilaku *istiqomah*, ketika sebelum shalat ashar berjamaah dimulai, santri sudah tiba terlebih dahulu di TPQ kemudian mengikuti kegiatan shalat ashar berjamaah dan dilanjutkan proses belajar mengajar setiap harinya sebagai wujud dari perilaku *istiqomah* dalam datang ke TPQ tepat waktu dan *istiqomah* dalam mengikuti shalat ashar berjamaah dan proses pembelajaran.”²⁵

Setelah mengetahui peran dari Rifa'i dan juga Ilham dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri, maka selanjutnya peneliti kemudian merasa tertarik untuk menanyakan kembali mengenai kendala-kendala yang dialami oleh guru selama membentuk perilaku *istiqomah* pada santri, yang biasanya hal itu sukar dilakukan oleh guru sebab mendidik anak yang masih belia itu tidak mudah.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Observasi, 1 April 2019.

Dari Rifa'i, beliau mengatakan mengenai kendala-kendala dalam membentuk santri agar memiliki perilaku *istiqomah* sebagai seorang santri, sebagai berikut:

“Tentunya ada, biasanya dari santri nya sendiri yang sebagian masih sulit untuk diatur dan diarahkan sebab ia malas mendengarkan nasehat guru, agar mau *istiqomah* mengikuti sholat ashar berjamaah setiap harinya dan *istiqomah* belajar membaca (*nderes*) al-Qur'an ataupun iqro' di rumah ataupun di TPQ setiap harinya”.²⁶

Kendala-kendala yang dialami oleh Rifa'i dalam membentuk perilaku tawadhu' santri adalah sebab dari faktor kemalasan santrinya dalam mendengarkan nasehat guru. Selanjutnya kendala-kendala dalam membentuk perilaku *istiqomah* juga peneliti tanyakan kepada Ilham, beliau mengatakan:

“Kendalanya misal ketika guru sudah memberikan contoh untuk berperilaku *istiqomah* dalam memberikan pelajaran setiap harinya (tidak bolos ke TPQ), terkadang masih ada saja santri yang enggan menirukan sosok guru tersebut, dikarenakan kemalasan dari santri untuk mengikuti jejak dari gurunya dalam masuk dan mengikuti pelajaran di TPQ setiap harinya.”²⁷

Kendala-kendala yang dialami oleh Ilham dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri adalah sebab kemalasan pada diri santri untuk menirukan perilaku *istiqomah* yang dicontohkan oleh guru. Dari kendala-kendala yang ada, maka sangatlah dibutuhkan cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Hal

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku Kepala TPQ dan Guru di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019.

²⁷ Wawancara dengan Ilham selaku Guru di TPQ Darussalam, 30 Maret 2019.

tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan pada guru tentang cara untuk mengatasi kendala tersebut.

Rifa'i memberikan pendapatnya mengenai cara guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Cara mengatasi santri yang sulit diatur dan diarahkan sebab ia malas mendengarkan, hal itu jika dikatakan mudah ya mudah jika dikatakan sulit ya sulit mas, tergantung kita sendiri menyikapinya. Jadi perlu adanya kesabaran dan ketlatenan untuk membiasakan santri yang malas mendengarkan dan guru harus selalu berusaha mengarahkan agar kesehariannya memiliki perilaku *istiqomah* dalam berbagai hal kebaikan”.²⁸

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda, ada yang nakal ada yang tidak, dengan begitu guru dalam mendidik dan membimbing anak juga berbeda-beda caranya, tergantung pada tingkat pemahaman setiap anak dalam menerima didikan dan bimbingan itu. Dengan demikian guru harus tetap sabar dan telaten dalam mendidik dan membimbing santri yang masih pada kategori anak-anak itu, karena dengan kesabaran dan ketelatenan setiap harinya, maka seorang anak akan terbiasa berperilaku yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku Kepala TPQ dan Guru di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019 .

3. Peran guru TPQ dalam membentuk perilaku Ikhlas Santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Pada pendidikan di TPQ Darussalam di Desa Sukorejo, santri-santri diberikan bimbingan dan nasehat mengenai perilaku-perilaku terpuji melalui pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menanyakan mengenai salah satu perilaku terpuji yaitu ikhlas, peneliti bertanya kepada Rifa'i selaku kepala TPQ dan guru yang mengajar di TPQ Darussalam tersebut, tentang tentang seberapa penting perilaku ikhlas bagi santri, beliau mengatakan:

“Perilaku ikhlas itu perilaku yang sangat penting sekali mas, dikarenakan perilaku ikhlas itu salah satu perilaku yang mulia dan bermacam macam tingkatannya yang selalu dicontohkan oleh nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, maka penting sekali bagi santri untuk berperilaku ikhlas agar bisa mengikuti jejak perilaku yang selalu Rasulullah dan sahabat-sahabatnya ajarkan pada kita sebagai umatnya”.²⁹

Mengingat pentingnya perilaku ikhlas bagi santrinya, maka guru dalam mendidik santri tidak boleh melupakan hal tersebut. Dalam membentuk perilaku ikhlas santri sangat dibutuhkan peran guru yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi dan arahan pada santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti

²⁹ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku Kepala TPQ dan Guru di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019.

tanyakan kepada Bapak Rifa'i mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku ikhlas santri, beliau mengatakan:

“Dengan dimulai dari hal-hal yang dianggap kecil dalam membentuk perilaku ikhlas pada diri santri itu mas, contohnya saja santri biasanya kan disuruh-suruh oleh guru untuk menyapu, mengambil kapur tulis di kantor dan lain sebagainya, hal itu untuk membiasakan santri seraya untuk mengetes ke ikhlasan dari santri itu, apakah santri benar-benar ikhlas melakukan apa yang diperintahkan guru ataukah masih ada rasa ngrundel di dalam diri santri itu”.³⁰

Setelah mengetahui peran dari Rifa'i sendiri dalam membentuk perilaku ikhlas santri, peneliti juga menanyakan kepada Ilham selaku dewan guru mengenai seberapa penting perilaku ikhlas bagi santri, beliau mengatakan:

“Mengenai pentingnya perilaku ikhlas bagi santri itu yaaa amat penting mas, karena pada pendidikan di TPQ itu pada umumnya lebih mementingkan pada pendidikan karakter untuk berperilaku (akhlak) yang terpuji, salah satu perilaku terpujinya ya ikhlas ini, walaupun pendidikan mengenai cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar tak kalah penting juga”.³¹

Peran guru dalam membentuk perilaku ikhlas kepada santrinya memang sangatlah penting, maka guru dalam mendidik santri tidak boleh melupakan hal tersebut. Dalam membentuk perilaku ikhlas santri sangat dibutuhkan peran guru yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi kepada santri mumpung masih usia dini agar berperilaku ikhlas dalam beramal apapun. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Wawancara dengan Ilham selaku Guru di TPQ Darussalam, 30 Maret 2019.

kepada Ilham mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku ikhlas santri, beliau mengatakan:

“Menurut saya perilaku ikhlas perlu dibentuk ketika masih usia dini, tepat di usia sekarang yang masih berada di TPQ, sebab jikalau dari kecilnya saja sudah terbiasa maka akan menjadi suatu kebiasaan hingga dewasa kelak, Nah maka dari itu saya selalu mengarahkan memotivasi santri agar ketika membantu siapa pun entah itu orang tua atau pun guru ataupun temannya, saya anjurkan untuk ikhlas membantunya tanpa meminta imbalan sedikitpun. Itulah yang saya lakukan pada santri-santri disini”.³²

Setelah mengetahui mengenai peran yang guru lakukan dalam membentuk perilaku ikhlas, maka kemudian peneliti juga menanyakan tujuan dari pembentukan perilaku ikhlas pada diri santri, peneliti menanyakan hal tersebut kepada Rifa’i, beliau mengatakan:

“Sebenarnya, kami para guru disini sangat mengharapkan agar santri-santri yang ada disini memiliki karakter religius yang tinggi dan dapat berperilaku yang Islami mas entah itu perilaku ikhlas ataupun perilaku terpuji lainnya, karena hal itu sangat penting bagi kehidupan mereka di kemudian hari”.³³

Dari beberapa pemaparan guru tentang perannya dalam membentuk perilaku ikhlas santri. Peneliti merasa tertarik untuk menanyakan kepada santri yang bernama Fidela selaku santri yang kelasnya sudah al-Qur’an, tentang apakah kita perlu memiliki perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Dan Fidela mengatakan:

³² *Ibid.*,

³³ Wawancara dengan Ahmad Rifa’i selaku Kepala TPQ dan Guru di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019 .

“ Perlu, karena perilaku ikhlas itu perilaku yang baik, yang mulia dan terpuji. Saya mencoba dalam diri saya untuk berperilaku ikhlas beramal yang baik, tetapi sulit juga, saya saja terkadang lupa walaupun sering diajarkan oleh guru disini, akan tetapi saya akan tetap mencoba dan berusaha terus karena itu penting kata orang tua dan guru saya disini” .³⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada Fidela mengenai apakah guru menanamkan perilaku ikhlas kepada kalian dan seperti apa contohnya. Dan Fidela mengatakan sebagai berikut:

“Iya sudah, contohnya seperti pada saat pembelajaran guru selalu memberikan nasihatnya kepada saya dan teman-teman untuk ikhlas dalam membantu siapapun entah itu orang tua, guru ataupun teman kita sendiri dan juga ikhlas dalam bersedekah”³⁵ .

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada Fidela mengenai apakah kalian sudah dapat membiasakan diri untuk membantu siapapun dan bersedekah, beramal dengan penuh rasa ikhlas setiap harinya, dan Fidela mengatakan:

“Sudah, saya sudah biasa berperilaku ikhlas dalam membantu siapapun karena telah diajari disini untuk ikhlas membantu termasuk membantu orang tua di rumah, membantu guru di sekolah, dan ikhlas menyisihkan uang saku saya untuk

³⁴ Wawancara Fidela Santri kelas al-Qur'an (Santri TPQ) di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019.

³⁵ *Ibid.*,

beramal dan bersedekah di kotak masjid sini”.³⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di TPQ Darussalam Sukorejo, ketika proses pembelajaran belum dimulai:

“Ketika peneliti tiba di halaman masjid atau TPQ, peneliti melihat santri yang sedang memasukkan uangnya ke dalam kotak amal yang berada pada serambi masjid, hal itu sudah menunjukkan bahwa santri memang memiliki perilaku ikhlas untuk beramal dan bersedekah dikarenakan bimbingan dari guru untuk selalu berperilaku ikhlas dalam segala hal”.³⁷

Dari wawancara dan observasi di lapangan peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan dan motivasi yang dilakukan oleh guru kepada santri supaya membiasakan dirinya untuk berperilaku ikhlas termasuk ikhlas dalam membantu siapa pun dan ikhlas dalam beramal dan bersedekah itu merupakan hal yang sangat mulia dan perlu dipertahankan hingga dewasa kelak.

Setelah mengetahui peran dari Rifa'i dan juga Ilham dalam membentuk perilaku ikhlas santri, maka selanjutnya peneliti kemudian merasa tertarik untuk menanyakan kembali mengenai kendala-kendala yang dialami oleh guru selama membentuk perilaku ikhlas pada santri, yang biasanya hal itu sukar dilakukan oleh guru sebab mendidik anak yang masih belia itu tidak mudah.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Observasi, 1 April 2019.

Dari Rifa'i, beliau mengatakan mengenai kendala-kendala dalam membentuk santri agar memiliki perilaku ikhlas sebagai seorang santri, sebagai berikut:

“Kendalanya mengenai perilaku ikhlas ini, terkadang santri dipengaruhi oleh teman-temannya yang berada di luar lingkungan TPQ yang mungkin perilakunya tidak baik, misal ketika melihat temannya yang selesai membantu orang tua kemudian meminta upah. Hal itu kemudian dicontoh oleh santri sehingga perilaku ikhlas santri yang awalnya ada kemudian menjadi hilang. Jadi pengaruh dari teman yang tidak baik itu juga menjadi kendala bagi guru ya mas”.³⁸

Kendala-kendala yang dialami oleh Rifa'i dalam membentuk perilaku ikhlas santri adalah sebab pengaruh dari lingkungan (teman) yang tidak baik. Dari kendala-kendala yang ada, maka sangatlah dibutuhkan cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan pada guru tentang cara untuk mengatasi kendala tersebut.

Rifa'i memberikan pendapatnya mengenai cara guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beliau mengatakan

“Mengatasi kendalanya itu ya mas dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, ketika mereka sudah berada di luar TPQ, orang tua lah yang harus mengawasi anak-anak mereka sendiri dengan pengawasan yang ketat supaya tidak terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang tidak baik dan merugikan dirinya sendiri dan jangan lupa untuk sama-sama mendoakan mereka. Intinya ada usaha dan juga doa”.³⁹

³⁸ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku Kepala TPQ dan Guru di TPQ Darussalam, 31 Maret 2019.

³⁹ *Ibid.*,

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kendala tersebut, guru harus melakukan kerjasama dengan orang tua untuk bersama-sama memantau dan mengawasi anak didiknya agar tidak kena pengaruh yang buruk dari teman-temannya. Setelah adanya usaha dari kedua belah pihak kemudian didukung dengan doa yang harus selalu dipanjatkan kepada Allah SWT.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan pembina TPQ yaitu Pamuji setelah mewawancari para guru dan para santri kemudian untuk mengetahui pendapat dari beliau apakah sesuai dengan yang disampaikan para guru dan para santri. Peneliti menanyakan tentang seberapa penting perilaku *tawadhu'*, *istiqomah* dan ikhlas bagi seorang santri, beliau mengatakan:

“Saya sendiri sebagai pembina di TPQ sini ya mas, sangat mengakui bahwa perilaku *tawadu'*, *istiqomah*, dan ikhlas sangat amat penting sekali bagi santri. Karena apa? karena perilaku semua itu tadi perilaku yang mulia, terpuji, dan perilaku yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah dan juga sahabat-sahabatnya, maka penting sekali bagi santri untuk berperilaku semua itu tadi agar bisa mengikuti jejak perilaku yang selalu Rasulullah dan sahabat-sahabatnya ajarkan dan contohkan pada kita sebagai umatnya. Perilaku semua itu tadi lebih diutamakan pada pendidikan di TPQ sini namun setelah terlaksananya pendidikan mengenai cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar karena keduanya sama pentingnya bagi santri. Jadi menurut saya seperti itu ya mas.⁴⁰

Setelah mengetahui pentingnya perilaku *tawadhu'*, *istiqomah*, ikhlas bagi santrinya, maka guru dalam mendidik santri

⁴⁰ Wawancara dengan Pamuji selaku Pembina TPQ dan Guru di TPQ Darussalam, 27 Maret 2019.

tidak boleh melupakan perilaku-perilaku tersebut. Dalam membentuk perilaku-perilaku *tawadhu'*, *istiqomah*, ikhlas santri sangat dibutuhkan peran guru yang harus dilakukan pada santri. Hal tersebut peneliti tanyakan kepada Pamuji mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku- perilaku *tawadhu'*, *istiqomah*, ikhlas santri, beliau mengatakan:

“Peran dari guru-guru disini dalam membentuk perilaku-perilaku *tawadhu'*, *istiqomah*, ikhlas itu tadi berbeda-beda, karena masing-masing guru memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Maka peran yang guru lakukan untuk membentuk perilaku-perilaku tersebut juga berbeda-beda. Disini itu ada beberapa guru yang sabar dan tlaten, maka pembentukan perilaku-perilaku tersebut dilakukan dengan memberikan nasehat, bimbingan, arahan, motivasi kepada santri dengan penuh kesabaran dan ketlatenan yang dimilikinya. Dan sebagian guru yang lainnya membentuk perilaku-perilaku tersebut dengan memberikan pembiasaan pada diri santri, memberikan uswatun khasanah, memberikan pengawasan secara tegas, dan membangun hubungan yang harmonis dengan wali santri”⁴¹

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara yang disampaikan oleh para guru, kepala TPQ dan pembina TPQ mengenai peran guru dalam membentuk perilaku-perilaku *tawadhu'*, *istiqomah*, ikhlas. Perilaku-perilaku tersebut dapat terbentuk apabila guru berperan aktif untuk memberikan motivasi, arahan, bimbingan, nasehat, pembiasaan, pengawasan, uswatun khasanah, dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan wali santri dan santri itu sendiri.

⁴¹ *Ibid.*,

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *Tawadhu'* santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Temuan penelitian dari peran guru TPQ dalam membentuk perilaku *tawadhu'* santri di TPQ Darussalam Sukorejo adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai motivator, buktinya dengan memberikan pembiasaan kepada santri melalui motivasi-motivasi untuk selalu bersikap sopan santun, ramah, selalu senyum, mengucapkan salam apabila bertemu siapapun.
- b. Peran guru sebagai pembimbing, buktinya dengan memberikan pembiasaan melalui bimbingan setiap harinya kepada santri untuk berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika bertemu dimanapun terutama ketika guru datang dan hendak pulang dari TPQ.
- c. Peran guru sebagai penasehat, buktinya dengan memberikan nasehat dan arahan pada santri mengenai pentingnya berperilaku *tawadhu'* terhadap siapapun.

2. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *Istiqomah* santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Temuan penelitian dari peran guru TPQ dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri di TPQ Darussalam Sukorejo adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai usawatun khasanah, buktinya dengan memberikan uswatun khasanah kepada santri mengenai *keistiqomahannya* dalam mengajar setiap hari maka santri akan meniru untuk selalu *istiqomah* dalam mengikuti pelajarannya setiap hari juga (tidak bolos).
- b. Peran guru sebagai motivator, buktinya dengan memberikan motivasi kepada santri untuk senantiasa *istiqomah* dalam belajar membaca (*nderes*) iqro' atau al-Qur'an setiap hari di rumah dan di TPQ.
- c. Peran guru sebagai penasehat, buktinya dengan memberikan kata-kata nasehatnya dengan maksud dan tujuannya sekaligus agar santri *istiqomah* dalam mengikuti sholat ashar berjamaah setiap harinya.

3. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku Ikhlas santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Temuan penelitian dari peran guru TPQ dalam membentuk perilaku ikhlas santri di TPQ Darussalam Sukorejo adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, buktinya dengan memberikan bimbingannya agar perilaku ikhlas itu dibiasakan sejak usia dini agar kelak dewasa sudah menjadi kebiasaan.
- b. Peran guru sebagai motivator, buktinya dengan memberikan motivasi untuk memulai kebiasaan berperilaku ikhlas dengan hal-hal yang kecil, seperti membantu siapapun yang kesusahan tanpa meminta imbalan sedikitpun, bersedekah dan beramal.
- c. Peran guru sebagai pengawas, buktinya dengan memberikan pengawasan terhadap santri agar terhindar dari pengaruh lingkungan yang buruk dalam perilaku ikhlas beramal.
- d. Peran guru sebagai penghubung, buktinya dengan membangun hubungan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru untuk sama-sama membentuk perilaku ikhlas santri dalam segala hal dengan berbentuk usaha dan do'a.

C. Analisi Data

1. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *Tawadhu'* santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil temuan yang telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya, maka diketahui bahwa perilaku *tawadhu'* santri TPQ Darussalam sudah nampak jelas pada kesehariannya di TPQ, seperti selalu bersikap sopan santun, ramah, selalu senyum, mengucapkan salam apabila bertemu siapapun, berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika bertemu dimanapun, mematuhi nasehat dari guru baik berupa perintah maupun larangan.

Perilaku *tawadhu'* yang ditunjukkan oleh santri TPQ Darussalam tidak lepas dari guru yang berperan aktif dalam mendidik dan mengajari santri dengan penuh kesabaran. Sebagai seorang pendidik yang selalu tlaten untuk membentuk perilaku keagamaan tersebut. Menurut Al Ghazali dalam bukunya Munardji, mengatakan: tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia

dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴²

Dengan demikian, diketahui bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru TPQ dalam membentuk perilaku *tawadhu*' pada santri. Karena salah satu keberhasilan dari tujuan pendidikan adalah tergantung pada peran aktif guru dalam mendidik santri.

2. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *Istiqomah* santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Pada pembahasan temuan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa peran guru TPQ Darussalam dalam meningkatkan perilaku *istiqomah* pada santri yaitu melalui pemberian motivasi dan uswatun khasanah. Seorang guru TPQ sangat berperan aktif dalam membentuk perilaku keagamaan santri terutama pada perilaku *istiqomah* santri.

Guru TPQ senantiasa mendidik santri untuk melakukan perilaku-perilaku terpuji dan menjauhi perilaku-perilaku tercela. Selain hal tersebut, guru TPQ menekankan pada santrinya untuk senantiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah, seperti membaca al-Qur'an sholat dan ibadah-ibadah yang lain agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tercela.

⁴² Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63.

Pembentukan perilaku istiqomah santri TPQ Darussalam dilakukan oleh guru dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. *Senantiasa istiqomah* dalam mengikuti pelajarannya setiap hari (tidak bolos TPQ).
2. *Senantiasa istiqomah* dalam belajar membaca (*nderes*) iqro' atau al-Qur'an setiap hari di rumah dan di TPQ.
3. *Senantiasa istiqomah* dalam mengikuti sholat ashar berjamaah setiap harinya.

Pada dasarnya membentuk perilaku keagamaan yang baik, itu dilakukan sejak anak masih usia dini, apabila ketika masih kecil saja sudah berperilaku terpuji, maka kelak dewasa akan menjadikan suatu kebiasaan untuk berperilaku terpuji sebab motivasi dan pemberian uswatun khasanah oleh guru. Dengan demikian, peran guru TPQ dalam membentuk perilaku keagamaan santri yaitu *istiqomah* dilakukan dengan pemberian motivasi dan uswatun khasanah oleh guru agar menjadi kebiasaan setiap harinya.

3. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku Ikhlas santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil temuan yang telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya, maka diketahui bahwa perilaku ikhlas santri TPQ Darussalam sudah nampak jelas pada kesehariannya di TPQ, seperti

Memulai kebiasaan untuk berperilaku ikhlas dengan hal-hal yang kecil, seperti membantu siapapun yang kesusahan tanpa meminta imbalan sedikitpun, bersedekah dan beramal dengan penuh keikhlasan agar tidak diketahui oleh orang, dan selalu mematuhi nasehat dari guru baik berupa perintah maupun larangan.

Secara garis besar, peran guru TPQ dalam membentuk perilaku keagamaan (ikhlas), itu dilakukan sejak anak masih usia dini, apabila ketika masih kecil saja sudah berperilaku ikhlas dalam membantu siapaupun, bersedekah dan beramal-amal yang lain dengan penuh rasa ikhlas, maka kelak dewasa akan menjadikan suatu kebiasaan untuk berperilaku ikhlas tersebut, sebab adanya peran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan pembiasaan dan melakukan pengawasan pada santri. Dengan demikian, peran guru TPQ dalam membentuk perilaku keagamaan santri yaitu ikhlas dilakukan dengan pemberian pembiasaan dan melakukan pengawasan oleh guru pada santri agar berperilaku ikhlas setiap harinya.